**Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Melalui Metode Problem Solving Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas IV**

**Rinsi Destya Welly1**

1Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan guru Sekolah Dasar, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

**ABSTRACT**

**Purpose of the study:** Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa melalui metode problem solving pada mata pelajaran ipa siswa kelas IV Sd Negeri 187/I Teratai.

**Methodology:** Metode yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas.

**Main Findings:** Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas hasil penelitian pada siklus I didapatkan tingkat kreativitas belajar siswa sebesar 61% dengan jumlah siswa yang tuntas 9 siswa, dengan demikian dapat dikatakan tingkat kreativitas belajar siswa cukup kreatif. Pada siklus II terjadi peningkatan kreativitas belajar siswa mencapai 100% dengan persentase mencapai 89,79% dan siswa yang tuntas dengan jumlah 17 siswa.

**Novelty/Originality of this study:** Salah satu metode yang dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran ipa di sekolah akan mampu membuat siswa lebih giat lagi dalam memecahkan suatu suatu permasalahan dalam pembelajaran dengan metode pembelajaran yang tepat seperti problem solving.

**Keywords:** : Vocabulary, English Cartoon Movie.

1. **INTRODUCTION**

Kreativitas dapat dirumuskan sebagai suatu proses aktivitas kognitif seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa karya baru maupun karya kombinasi yang semuanya itu relatif berbeda dengan apa yang ada sebelumnya. Dengan memiliki kreativitas peserta didik diharapkan mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari serta mampu menempatkan diri secara tepat [1]–[3]. Selain itu, dengan adanya kreativitas yang diimplementasikan dalam sistem pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu mengeluarkan ide-ide progresif yang dimiliki. IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematik, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam [4]–[6]. Mata pelajaran IPA merupakan bidang study yang berkaitan erat dengan alam dan lingkungan dan juga sangat berkaitan dengan kejadian, realita sehari-hari baik manusia, hewan, maupun tumbuhan. Pemahaman konsep IPA hendaknya harus dibekali dengan pemahaman yang lebih kecil ke yang lebih tinggi.

Bardasaran observasi awal kenyataan di SD Negeri No. 187/I Teratai. Pada tanggal 28 september 2016, siswa kelas IV yang berjumlah 17 orang. Peneliti memperoleh informasi melalui wawancara dengan wali kelas IV SDN 187/I Teratai yang bernama ibu Nurhasanah, S.Pd, SD menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran siswa terlihat rasa ingin tahu siswa rendah, siswa kurang kreatif, siswa kurang berani dalam presentasi didepan kelas, siswa tidak berani dalam mengambil keputusan, siswa kurang tertarik dalam estetika dan keindahan dalam menghias suatu karya, siswa kurang percaya diri, siswa mudah bosan saat belajar, dan disiplin siswa kurang. Kemudian peneliti melakukan observasi di kelas dengan mengamati kreativitas siswa kelas IV tersebut dengan menggunakan lembar observasi kreativitas. Ternyata memang benar apa yang disampaikan wali kelas IV bahwa dalam proses pembelajaran kreativitas belajar siswa memang rendah sehingga hasil belajar pun rendah. Hal ini terbukti saat observasi hanya 25,7% tingkat kreativitas siswa kelas IV SD Negeri 187/I Teratai terlampir halaman 98 . Hal ini disebabkan karena kurangnya pendekatan guru dengan siswa saat proses pembelajaran, guru kurang menguasai materi dan metode pembelajarannya kurang tepat sehingga kurang memiliki daya dukung. Disamping itu pula minat dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas belum begitu baik, hal ini dapat dilihat dari konsentrasi siswa mengikuti pelajaran, dan banyak siswa yang tidak menyelesaikan tugas latihan ataupun pekerjaan rumah yang diberikan guru.

Kreativitas belajar yang kurang terlihat dan siswa masih terpaku pada perintah guru. Siswa terkesan kurang peduli dengan pelajaran sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam kegiatan mengajar. Dari permasalahan di atas guru harus meningkatkan pendekatan dengan siswa, menguasai materi pembelajaran dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat dalam membangkitkan kreativitas belajar siswa, apa yang di sampaikan oleh guru dapat dipahami siswa [7]–[9]. Sehingga dapat menumbuhkan kreativitas dan minat belajar pada siswa. Faktor yang sangat dominan dalam menghambat berkembangnya kreativitas peserta didik adalah gaya pengajaran yang terkesan membosankan yang biasa disebut dengan metode ceramah dan metode CBSB ( catat buku sampai habis) yang dilakukan oleh kebanyakan pendidik dengan pengertian bahwa pendidik lebih mengetahui dari pada peserta didik. Sehingga dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran. Problem solving adalah suatu metode pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan. Problem solving adalah problem solving merupakan suatu keterampilan yang meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisis situasi, dan mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif sehingga dapat mengambil suatu tindakan keputusan untuk mencapai sasaran [10]–[12]. Berdasarkan defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa problem solving adalah suatu kegiatan pembelajaran dengan melatih siswa menghadapi berbagai masalah dalam suatu pekerjaan baik itu masalah pribadi maupun perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama.

1. **RESEARCH METHOD**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 187/I Teratai yang beralamat di RT. 08 Kelurahan Teratai Kecamatan Muara Bulian Kebupaten Batang Hari, Provinsi Jambi. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester II di bulan 25 januari – 25 februari tahun 2017 di SD Negeri 187/I Teratai. Subjek penelitian siswa kelas IV SD Negeri 187/I Teratai yang berjumlah 17 siswa terdiri dari 8 orang siswa perempuan dan 9 orang siswa laki-laki. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif kualitatif [13], [14]. Teknik-teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah : Wawancara, Observasi, Lembar Observasi Kreativitas Siswa, Lembar Observasi Keterlaksanaan RPP Mengunakan Metode Problem Solving, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model alur penelitian tindakan kelas dari Kemmis dan Taggart, yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi observasi awal, perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Banyaknya siklus tidak dapat dipastikan, misal jika dalam satu atau dua siklus permasalahan yang ada sudah dapat diatasi maka penelitian dapat diakhiri, namun jika dalam satu atau dua siklus permasalahan belum dapat terselesaikan maka dilanjutkan ke siklus ketiga dan seterusnya. Siklus kedua dan seterusnya dilaksanakan dengan merevisi faktor-faktor yang dianggap mampu memperbaiki hasil dari siklus sebelumnya [15]. Siklus dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Taggart dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Alur PTK model Kammis dan Taggart

1. **RESULTS AND DISCUSSION**

Dalam penelitian untuk mengetahui peningkatan kreativitas belajar siswa melalui metode problem solving pada mata pelajaran ipa siswa kelas iv sd negeri 187/i teratai. Untuk lebih jelas penulis sampaikan dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 1. Data yang diperoleh melalui observasi dan penilaian siswa pada siklus I sampai pada siklus II

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **PTK** | **Jumlah** | **Kategori** |
| siklus I | 61% | Kurang Baik |
| siklus II | 9.79% | Sangat Baik |

Kondisi awal yang dilakukan peneliti saat observasi di kelas IV mendapatkan persentase kreativitas belajar siswa mencapai 27,7%. Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas hasil penelitian pada siklus I didapatkan tingkat kreativitas belajar siswa sebesar 61% dengan jumlah siswa yang tuntas 9 siswa, dengan demikian dapat dikatakan tingkat kreativitas belajar siswa cukup kreatif. Pada siklus II terjadi peningkatan kreativitas belajar siswa mencapai 100% dengan persentase mencapai 89,79% dan siswa yang tuntas dengan jumlah 17 siswa. Dengan demikian, penelitian ini telah memenuhi kriteria keberhasilan penilaian yang telah di tetapkan yaitu telah mencapai 75%.

Berdasarkan hasil tersebut kreativitas adalah kemampuan seseorang berfikir, kemampuan untuk menemukan ide dan gagasan baru, maupun berupa karya nyata. Kemampuan seseorang untuk menemukan ide, gagasan baru dalam pemecahan problem, baik yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, seni, karya dan lain-lain [16]–[18]. Penemuan sesuatu yang baru dapat berupa ide, perbuatan, tingkah laku, karya seni dan lain-lain dimana penemuan ini diperoleh dari pengalamannya baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat. Sehingga dengan meningkatnya kreativitas siswa dalam pembelajaran ipa di sekolah akan mampu membuat siswa lebih giat lagi dalam memecahkan suatu suatu permasalahan dalam pembelajaran dengan metode pembelajaran yang tepat seperti problem solving.

Problem solving adalah belajar memecahkan masalah berlangsung sebagai berikut, individu menyadari masalah bila ia dihadapkan kepada situasi keraguan dan kekaburan sehingga menemukan adanya semacam kesulitan. Langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan metode Problem Solving adalah sebagai berikut: 1) Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. 2) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya dengan jalan membaca-baca buku, meneliti, bertanya, berdiskusi dan lain-lain. 3) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu berdasarkan pada data yang telah diperoleh pada langkah kedua diatas 4) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban ini tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti demontrasi, tugas, diskusi dan lain-lain. 5) Tugas, diskusi dan lain-lain. 6) Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi [19]–[21].

1. **CONCLUSION**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode Problem Solving dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa mata pelajaran IPA materi energi pada siswa kelas IV SD Negeri 187/I Teratai. Kondisi awal yang dilakukan peneliti saat observasi di kelas IV mendapatkan persentase kreativitas belajar siswa mencapai 27,7%. Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas hasil penelitian pada siklus I didapatkan tingkat kreativitas belajar siswa sebesar 61% dengan jumlah siswa yang tuntas 9 siswa, dengan demikian dapat dikatakan tingkat kreativitas belajar siswa cukup kreatif. Pada siklus II terjadi peningkatan kreativitas belajar siswa mencapai 100% dengan persentase mencapai 89,79% dan siswa yang tuntas dengan jumlah 17 siswa. Dengan demikian, penelitian ini telah memenuhi kriteria keberhasilan penilaian yang telah di tetapkan yaitu telah mencapai 75%. Dalam mengunakan metode Problem Solving sebaiknya diiringi dengan penggunaan media pembelaaran yang menarik untuk mendukung pelaksanaan membuat karya, pembelajaran dengan menggunakan meode Problem Solving tidak hanya dilakukan pada pembelajaran IPA saja tetapi pada pembelajaran yang lain juga bisa digunakan, perlu diadakan penelitian tindakan kelas yang serupa yaitu menggunakan metode Problem Solving pada materi lain.

**ACKNOWLEDGEMENTS**

Ucapan terimakasih penulis sampaikan peda berbagai pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

**REFERENCES**

[1] K. H. Primayana, “Menciptakan Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah Dengan Berorientasi Pembentukan Karakter Untuk Mencapai Tujuan Higher Order Thingking Skilss (HOTS) Pada Anak Sekolah Dasar,” *Purwadita J. Agama dan Budaya*, vol. 3, no. 2, pp. 85–92, 2019, [Online]. Available: http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita

[2] K. Kamid, R. Rohati, H. Hobri, E. Triani, S. Rohana, and W. A. Pratama, “Process Skill and Student ’ s Interest for Mathematics Learning : Playing a Traditional Games,” *Int. J. Instr.*, vol. 15, no. 3, pp. 967–988, 2022.

[3] M. Arsanti, “Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi Pbsi, Fkip, Unissula,” *KREDO J. Ilm. Bhs. dan Sastra*, vol. 1, no. 2, pp. 71–90, 2018, doi: 10.24176/kredo.v1i2.2107.

[4] E. Purwanti, R. Z. P. Palupi, A. Galuh, and D. Rianingsih, *Pengembangan Instrumen Penilaian Keterampilan Abad 21*. 2020.

[5] M. D. W. Ernawati, A. Asrial, R. Perdana, S. E. Septi, S. Rohana, and A. M. Nawahdani, “Evaluation of Students’ Interest, Attitudes, and Science Process Skills in Science Subjects,” *J. Educ. Res. Eval.*, vol. 6, no. 1, pp. 181–194, 2022, doi: 10.23887/jere.v6i1.37583.

[6] A. Elvanisi, S. Hidayat, and E. N. Fadillah, “Analisis keterampilan proses sains siswa sekolah menengah atas Skills analysis of science process of high school students,” *J. Inov. Pendidik. IPA*, vol. 4, no. 20, pp. 245–252, 2018, [Online]. Available: https://journal.uny.ac.id/index.php/jipi/article/view/21426/12225

[7] S. Jauhar, “Pengembangan Bahan Ajar Ips Berbasis Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (Stm) Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Di Sekolah Dasar,” *JIKAP PGSD J. Ilm. Ilmu Kependidikan*, vol. 2, no. 2, p. 58, 2018, doi: 10.26858/jkp.v2i2.6946.

[8] R. S. Budiarti, D. A. Kurniawan, and S. Rohana, “A Comparison by Gender: Interest and Science Process Skills,” *J. Educ. Res. Eval.*, vol. 6, no. 1, pp. 88–97, 2022, doi: 10.23887/jere.v6i1.37723.

[9] Lisa Cintya Lendeng, Brave Angkasa Sugiarso, and Arthur Mourits Rumagit, “Media Interaktif Berbasis Animasi Pada Materi Minyak Bumi Untuk Kelas XI Sekolah Menengah,” *J. Tek. Elektro dan Komput.* , vol. 16, no. 2, pp. 183–192, 2021.

[10] R. Rumapea, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad dan Pemberian Soal Open Ended Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Ditinjau dari Kemampuan Awal Matematika,” *Pendidik. Mat.*, vol. 12, no. 1, pp. 1–14, 2018, [Online]. Available: https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jpm/article/view/4551/pdf

[11] K. Kamid, S. Syaiful, R. Theis, S. Sufri, and S. Rohana, “Cooperative Learning Model with Process Skills for Mathematics Learning in Elementary School,” *Int. J. Elem. Educ.*, vol. 6, no. 1, pp. 58–68, 2022.

[12] S. Rohana, M. Maison, D. A. Kurniawan, and E. Syari, “Analisis Model Discovery Learning Terhadap Karakter Disiplin dan Keterampilan Proses Sains Siswa Pelajaran Fisika,” *Dep. Pendidik. Mat. dan Pendidik. Biol. FKIP Univ. Wiralodra*, vol. 3, no. 1, pp. 378–384, 2021.

[13] Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2019.

[14] J. W. Creswell, “Penelitian Kualitatif & Desain Riset,” *Mycol. Res.*, vol. 94, no. 4, p. 522, 2015.

[15] R. A. Negoro, “Upaya Membangun Keterampilan Proses Sains Melalui Pembelajaran Inkuiri Berbantuan Alat Peraga Gaya Sentripetal,” *J. Pendidik. Fis. dan Keilmuan*, vol. 5, no. 1, p. 45, 2019, doi: 10.25273/jpfk.v5i1.3323.

[16] M. Faisal, Hotimah, Nurhaedah, N. AP, and Khaerunnisa, “Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Bahan Ajar Digital di Kabupaten Gowa,” *J. Publ. Pendidik.*, vol. 10, no. 3, pp. 266–270, 2020, [Online]. Available: http://ojs.unm.ac.id/index.php/pubpend

[17] I. W. Redhana, “Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia,” *J. Inov. Pendidik. Kim.*, vol. 13, no. 1, 2019.

[18] C. S. Chai and S.-C. Kong, “Professional learning for 21st century education,” *J. Comput. Educ.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–4, 2017, doi: 10.1007/s40692-016-0069-y.

[19] J. Marshel and Ratnawulan, “Analysis of Students Worksheet (LKPD) integrated science with the theme of the motion in life using integrated connected type 21st century learning,” *J. Phys. Conf. Ser.*, vol. 1481, no. 1, 2020, doi: 10.1088/1742-6596/1481/1/012046.

[20] J. Wang, Z. Hazari, C. Cass, and R. Lock, “Episodic memories and the longitudinal impact of high school physics on female students’ physics identity,” *Int. J. Sci. Educ.*, vol. 40, no. 13, pp. 1543–1566, 2018, doi: 10.1080/09500693.2018.1486522.

[21] E. Čipková, Š. Karolčík, K. Sládková, and K. Ušáková, “What is the level of scientific literacy among geography students studying bachelor’s studies in natural sciences?,” *Int. Res. Geogr. Environ. Educ.*, vol. 27, no. 4, pp. 295–310, 2018, doi: 10.1080/10382046.2017.1389044.